

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Bab III ini akan berisi tentang sajian data dan pembahasan secara lebih mendalam mengenai bagaimana pembaca atau khalayak memaknai kekerasan seksual terhadap perempuan yang ditunjukkan dalam adegan di film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Peneliti akan membagi pembahasan tersebut dalam beberapa sub bab. **Pertama**, setelah catatan pembuka, peneliti akan menjabarkan sajian data berupa profil informan dari Klub DIY Menonton (KDM) dan *Girlisme.com* secara lengkap, untuk mengetahui latar belakang, faktor atau konteks sosial masing-masing informan. **Kedua**, peneliti akan menjelaskan proses pengumpulan data, meliputi waktu, tempat, dan pelaksanaan wawancara mendalam serta *Focus Group Discussion* (FDG) yang telah dilakukan. **Ketiga**, peneliti akan menjelaskan kerangka pengetahuan dari masing-masing informan mengenai kasus kekerasan seksual pada perempuan yang didapatkan melalui keluarga, sekolah, universitas, lingkungan sosial dan lainnya. **Keempat**, peneliti akan menjelaskan tentang hubungan produksi mengenai sudut pandang atau ideologi informan dalam memaknai kasus kekerasan seksual pada perempuan. **Kelima**, peneliti akan menjelaskan mengenai analisis *decoding* dari penonton film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dengan membagi adegan kekerasan seksual pada perempuan dalam tiga

point pembahasan yang sama seperti pada bagian *encoding* yang tertera dalam Bab II, yaitu kekerasan seksual secara fisik (pemeriksaan), kekerasan seksual secara verbal (pelecehan), dan kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius oleh masyarakat (aparatus kepolisian). **Keenam**, peneliti akan melakukan posisi hipotekal penonton dalam memaknai kekerasan seksual pada perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dengan menggunakan posisi hipotekal penerimaan penonton milik Stuart Hall yang juga digunakan David Morley dalam penelitiannya. **Ketujuh**, peneliti akan membuat catatan penutup yang berisikan hasil temuan dan rangkuman pembahasan dalam penelitian ini.

B. Profil Informan

Untuk meneliti penerimaan penonton terhadap kekerasan seksual pada perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, peneliti memilih lima orang informan yang merupakan anggota dari media *Girlisme.com* dan tiga informan dari Klub DIY Menonton.

Tabel 3.3 Profil Informan Girlisme.com

| No | Nama | Asal | Umur | SES | Pendidikan | Pekerjaan | Jenis kelamin |
|----|---------------|----------|------|--------|---|-----------------------|---------------|
| 1. | Agung Purwoto | Boyolali | 23 | SES A1 | S1 Teknik Pertambangan, Universitas Pembangun | Direktur Girlisme.com | Laki-laki |

| | | | | | | | |
|----|-------------------|-----------------|----|-----------|--|---------------------------|-----------|
| | | | | | Nasional 'Veteran' Yogyakarta | | |
| 2. | Inas Sany M | Tegal | 23 | SES A1 | S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangun Nasional 'Veteran' Yogyakarta | Marketing Girlisme.com | Perempuan |
| 3. | Nadhifah Azhar | Gunung Kidul | 20 | SES C1 | S1 Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta | Redaksi Girlisme.com | Perempuan |
| 4. | Syifa R. Dewi | Yogyakarta | 24 | SES C1 | S1 Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan | Redaksi Girlisme.com | Perempuan |

| | | | | | | | |
|----|--------------------------|------------|----|----------|---|-----------------------------|-----------|
| 5. | Amalia Tri Hapsari | Yogyakarta | 23 | SES B | S1 Ekonomi, Universitas Islam Yogyakarta | Illustrator Girlisme.com | Perempuan |
|----|--------------------------|------------|----|----------|---|-----------------------------|-----------|

Tabel 3.4 Profil Informan Klub DIY Menonton

| NO | Nama | Asal | Umur | SES | Pendidikan | Pekerjaan | Jenis Kelamin |
|----|-------------------|----------------------|------|-----------|--|------------|------------------|
| 1. | Suluh Pamuji | Semarang | 31 | SES A1 | S1 Filsafat Universitas Gadjah Mada | Wiraswasta | Laki- laki |
| 2. | Dwika Gusnurim | Jawa Timur | 21 | SES C1 | S1 Ilmu Komunikasi Universitas Pembangun Nasional 'Veteran' Yogyakarta | Mahasiswa | Laki- laki |
| 3. | Dhimas Yudanto | Pati, Jawa Tengah | 21 | SES C1 | S1 Ilmu Komunikasi Universitas Pembangun | Mahasiswa | Laki- laki |

| | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|-------------------------------------|--|--|
| | | | | | Nasional 'Veteran' Yogyakarta | | |
|--|--|--|--|--|-------------------------------------|--|--|

C. Kerangka Pengetahuan Khalayak

Faktor-faktor luar yang masuk dalam kerangka pengetahuan khalayak tidak hanya mempengaruhi proses *encoding* saja, tetapi juga mempengaruhi proses *decoding* khalayak seputar tindak kekerasan seksual pada perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Kerangka pengetahuan akan membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana khalayak yang bersangkutan mulai menonton, menerima, hingga memaknai setiap adegan kekerasan seksual dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teori *Reception Analysis* David Morley yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari teori *encoding* dan *decoding* Stuart Hall. Dalam penelitiannya, Morley menggunakan teori Hall tersebut untuk mengetahui bagaimana khalayak menonton, menerima, dan memaknai sebuah konten dalam media. Teori Hall yang digunakan Morley tersebut juga digunakan untuk melihat bagaimana proses penyampaian sebuah pesan kepada khalayak, kemudian pesan dikirim dan diterima dengan menimbulkan efek tertentu pada khalayak. Cara khalayak menerima dan memaknai sebuah tayangan di media, serta efek apa yang akan

ditimbulkan pada khalayak akan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosio kultural khalayak, seperti lingkungan sosial, keluarga, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan dan pengeluaran, kelas sosial, pengalaman, dan pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan mulai menguraikan kerangka pengetahuan dari masing-masing informan. **Pertama**, informan Amalia Tri Hapsari atau yang dipanggil Amel, merupakan lulusan Ekonomi dari Universitas Islam Indonesia, mengaku tidak terlalu memiliki ketertarikan yang khusus terkait genre film. Ia mengaku bisa menonton dan menyukai semua genre film tergantung cerita yang diangkat dalam film tersebut. Alasan inilah yang kemudian membuat Amel tertarik dan menonton film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Informasi menarik yang peneliti dapatkan dari segi kerangka pengetahuan Amel adalah, ia mengaku pernah melihat secara langsung bagaimana tindak kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan.

Perempuan kelahiran Semarang ini menceritakan kejadian tersebut dengan detail dan tanpa malu sedikitpun. Ia mengatakan kekerasan seksual itu terjadi saat ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar, tepatnya ketika ia naik salah satu transportasi umum yang saat itu dalam keadaan sepi. Pada saat itu, ia duduk bersebalahan dengan korban dan sopir transportasi umum tersebut. Ia mengaku melihat sopir transportasi umum tersebut berbicara pada korban dengan posisi tangan sopir itu memegang paha bagian atas korban dalam waktu yang cukup

lama. Meskipun saat itu ia masih berusia kanak-kanak, namun ia mengaku sudah menyadari bahwa tindakan yang dilakukan sopir tersebut bukanlah tindakan terpuji. Amel menyebut tindakan tersebut sebagai pelecehan seksual.

Secara pengetahuan, Amel memiliki pengetahuan yang cukup luas terkait kekerasan seksual. Ia memahami bahwa kekerasan seksual itu tidak hanya terjadi apabila dua orang berhubungan seksual secara fisik saja, namun kekerasan seksual dapat terjadi apabila salah satu pihak mengomentari atau memegang (tanpa persetujuan korban atau membuat korban tersinggung) bagian tubuh korban yang berorientasi pada seksual. Amel memiliki pendapat bahwa kekerasan seksual yang sering terjadi saat ini merupakan kesalahan laki-laki (apabila kasusnya antara laki-laki dan perempuan). Ia juga mengaku berani menegur pelaku kekerasan seksual apabila melihat tindakan tersebut.

Kedua, Inas Sany M atau Inas yang merupakan mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi mengaku memiliki ketertarikan terhadap film. Saat ini, ia mengaku sedang menyukai film-film dengan genre *action*. Namun meskipun begitu, cerita dalam sebuah film tetap menjadi alasannya untuk memutuskan apakah harus menonton film tersebut atau tidak. Sehingga, ia mengaku tertarik pada cerita film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* meskipun film tersebut tidak bergenre *action*. Inas juga mengaku memiliki ketertarikan pada kasus kekerasan seksual, meskipun ia belum pernah melihat atau mengalami tindakan

kekerasan seksual, namun ia mengaku sering menonton film yang menceritakan tentang kekerasan seksual atau membaca dan mencari tahu berita tentang kekerasan seksual melalui internet. Inas juga berpendapat bahwa kekerasan seksual kebanyakan adalah kesalahan laki-laki, ia mengatakan bahwa laki-laki sama sekali tidak berhak untuk mengata-ngatai, menyentuh, apalagi memaksa perempuan untuk berhubungan seksual. Secara pengetahuan, Inas juga memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang kekerasan seksual. Ia sudah memahami bahwa kekerasan seksual bukan hanya tindakan pemerkosaan yang terjadi secara fisik, tetapi juga termasuk menyentuh bagian tubuh tertentu, mengeluarkan kalimat yang membahas tentang tubuh seseorang yang orientasinya seksual tanpa persetujuan dari orang yang bersangkutan.

Ketiga, Nadhifah Azhar mengaku suka menonton film, hanya saja ia juga tidak memiliki ketertarikan khusus pada genre tertentu. Ia mengaku memiliki kriteria sendiri dalam memilih film yang akan ditontonnya, seperti jalan cerita, pemain, atau latar tempatnya. Nadhifah mengaku tertarik pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karena film tersebut berlatar di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Secara kerangka pengetahuan, Nadhifah mengaku memiliki seorang teman yang mengalami kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh pasangannya. Meskipun tidak mengetahui secara detail, namun dia mengaku melihat efek yang ditimbulkan oleh kekerasan fisik dan

seksual yang dialami oleh temannya itu. Ia mengatakan bahwa temannya yang menjadi korban tersebut menjadi orang yang murung, pendiam, dan selalu menjaga jarak dari khalayak ramai. Secara pengetahuan, Nadhifah mengatakan bahwa yang disebut tindak kekerasan seksual adalah tindakan yang terjadi saat berhubungan seksual saja. Apabila melihat tindakan kekerasan seksual secara langsung, ia mengaku berani untuk menegur bahkan melaporkan pelaku. Ia juga berpendapat bahwa tindak kekerasan seksual kebanyakan adalah kesalahan laki-laki karena tidak mampu mengontrol nafsu seksualitasnya.

Keempat, Syifa R. Dewi atau Syifa mengaku sangat suka menonton film. Genre yang paling dia sukai adalah *action* dan drama. Kerangka pengetahuan Syifa mengenai kekerasan seksual pada perempuan diperkuat karena dia memiliki sepupu yang pernah menjadi korban kekerasan seksual. Ia menceritakan bahwa saat kejadian tersebut berlangsung, ia dan korban sedang naik sepeda, saat itu ada orang tak dikenal yang memegang bahkan meremas bagian tubuh korban tanpa seizin korban tersebut. Secara pengetahuan, Syifa mengatakan bahwa kekerasan seksual tidak hanya harus berhubungan seksual secara langsung. Ia menyebutkan bahwa membicarakan, mengata-ngatai, mengolok-olok bagian-bagian tubuh tertentu yang membuat orang yang bersangkutan menjadi merasa tidak nyaman dan tidak aman adalah salah satu bentuk kekerasan seksual. Meskipun memiliki pemahaman

tersebut, Syifa berpendapat bahwa ia tidak bisa menentukan dalam kebanyakan kasus kekerasan seksual apakah menjadi kesalahan laki-laki atau perempuan saja, karena menurut dia kekerasan seksual sama-sama dapat dialami oleh laki-laki dan perempuan.

Kelima, Agung Purwoto selaku direktur Girlisme.com mengaku sangat menyukai film, apalagi dengan genre *action* dan kartun. Meskipun menjadi satu-satunya informan dengan jenis kelamin laki-laki dari Girlisme.com, namun ternyata Agung juga memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai kekerasan seksual. Ia mengaku pernah mendapatkan cerita tentang kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang guru pada muridnya dengan iming-iming nilai tinggi. Meskipun Agung mengaku tidak mengetahui secara detail kejadiannya, namun ia mengatakan bahwa kejadian tersebut pasti benar terjadi karena pelaku (guru) terbukti dikeluarkan dari sekolah. Agung menjelaskan bahwa yang disebut kekerasan seksual tidak hanya apabila pelaku bersetubuh dengan korban. Ia mengatakan bahwa segala tindakan yang membahas tentang area seksualitas dan membuat korban tersinggung juga termasuk kekerasan seksual, yakni kategori pelecehan seksual.

Keenam, Suluh Pamuji yang merupakan lulusan Filsafat Universitas Gadjah Mada mengaku memiliki ketertarikan yang besar terhadap dunia perfilman. Ketertarikannya tersebut dibuktikan dengan komitmennya untuk mendirikan Klub DIY Menonton dan menjadi satu-satunya anggota KDM yang bertahan dari sejak pertama kali KDM

didirikan hingga saat ini. Suluh mengaku mulai menghasilkan karya-karya dalam dunia film sejak tahun 2008. Ia mengatakan bahwa ketertarikannya tersebut mulai ada saat ia berkenalan dengan komunitas-komunitas film lainnya. Suluh juga mengaku selama dia terjun di dunia perfilman, ia sering membuat film dengan tema perempuan, termasuk kekerasan seksual. Salah satunya adalah film yang berjudul Maddona. Suluh mengatakan bahwa film Maddona menjelaskan tentang kekerasan seksual secara gamblang. Bahkan, apabila dibandingkan dengan film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, film Maddona jauh lebih banyak dan lebih detail menyajikan tentang kekerasan seksual terhadap perempuan. Ia juga mengatakan bahwa, KDM sendiri pernah melakukan program pemutaran film yang berjudul “Genre and Gender.” Program tersebut diadakan khusus untuk melakukan pemutaran dan apresiasi terhadap film-film yang mengangkat tentang isu perempuan, gender, dan seksualitas. Program “Genre and Gender” itu juga dibuat untuk menunjukkan bagaimana pihak internal KDM membuat program dan merespon hal-hal yang berkaitan dengan isu perempuan, gender, dan seksualitas tersebut.

Secara pengetahuan tentang kekerasan seksual, Suluh mengatakan bahwa suatu tindakan yang bisa dianggap sebagai kekerasan seksual adalah ketika tindakan tersebut dilakukan tanpa dasar mau sama mau atau adanya keterpaksaan dari salah satu pihak. Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa tindakan yang dianggap kekerasan seksual

bukan hanya kekerasan yang terjadi secara fisik, namun juga bisa secara verbal yakni melalui pernyataan-pernyataan seksis. Ketika sebuah pernyataan diucapkan dan membuat seseorang merasa tersinggung atau tidak terima, maka hal tersebut juga termasuk kekerasan seksual secara verbal menurut Suluh.

“Misalnya, contohnya Dwika sama pacarnya, pacarnya mau nih disetubuhi sama Dwika tapi ada syarat dari pacaranya yang harus ia setujui, dia harus menyetubuhinya pakai kondom. Persetubuhan terjadi, tapi ditengah jalan Dwika melepas kondomnya, berarti kan itu juga kekerasan. Ketika itu tidak sesuai kesepakatan, ya berarti itu tindak kekerasan, kaya gitu. Jadi sebenarnya harus hal yang disepakati, apa yang membuat nyaman dan seperti apa, kaya gitu,” (FGD bersama Suluh, pada 4 Februari 2019).

Ketujuh, Dwika Gusnurim yang merupakan salah satu anggota aktif KDM saat ini. Mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi *Broadcasting* ini mengatakan bahwa ketertarikannya di bidang perfilman sudah ada sejak berada di Sekolah Menengah Atas (SMA). Sejak SMA, Dwika mengaku menunjukkan ketertarikannya dalam dunia film tersebut dengan cara menonton film dari berbagai genre. Namun, laki-laki yang berasal dari Jawa Timur ini mengaku terjun langsung dalam hal produksi film baru dimulai sekitar dua atau tiga tahun terakhir. Sejak ia memutuskan untuk terlibat dalam proses pembuatan film hingga saat ini, ia mengaku sudah menghasilkan lebih dari 10 film. Dari semua film yang pernah ia buat, beberapa diantaranya mengangkat cerita tentang perempuan, bahkan kekerasan seksual. Salah satunya adalah film yang menceritakan tentang seorang perempuan

yang berprofesi sebagai SPG yang mengalami kekerasan seksual saat berada di kendaraan umum. Bahkan, Dwika menjelaskan film tersebut menceritakan kekerasan seksual mulai dari tokoh perempuannya mendapatkan tatapan yang tidak enak, di foto, di rekam, dilecehkan, hingga diperkosa. Secara pengetahuan tentang kekerasan seksual, Dwika mengatakan bahwa suatu tindakan tidak dapat dianggap kekerasan seksual apabila kedua belah pihak setuju, dan sebaliknya apabila ada pihak yang merasa dipaksa, tersinggung, sudah melakukan atau mengatakan penolakan, dan lain sebagainya, berarti tindakan tersebut termasuk kekerasan seksual.

Kedelapan, Dhimas Yudanto yang juga merupakan salah satu anggota aktif KDM mengaku telah memiliki ketertarikan dibidang perfilman sejak lama. Bahkan, sejak berada di bangku SMA, Danto mengaku sudah menghasilkan karya dibidang film. Sejauh ini, mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi *Advertising* ini mengaku sudah memiliki karya dibidang film sebanyak lebih dari 10 karya. Beberapa film yang pernah dibuat Danto juga banyak yang mengangkat tentang perempuan, bahkan film yang baru saja selesai diproduksinya juga mengangkat tentang kekerasan seksual. Berbicara mengenai kekerasan seksual, Danto mengatakan bahwa kasus ini banyak menjadikan perempuan sebagai korban, meskipun ia juga mengatakan bahwa laki-laki dapat menjadi korban kekerasan seksual. Ia melihat fenomena korban kasus kekerasan seksual saat ini adalah perempuan,

maka ia menyimpulkan bahwa kasus kekerasan seksual terjadi karena laki-laki yang melampiaskan nafsu seksualnya dengan cara yang salah. Meskipun begitu, Danto mengatakan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi melalui hubungan fisik. Bahkan, untuk sekedar mencolek bagian tubuh tertentu juga termasuk kekerasan seksual. Dia memberikan parameter yakni sebuah tindakan dapat dikatakan kekerasan seksual apabila memberikan efek secara fisik dan psikis terhadap korban.

Kelima informan dari Girllisme.com diatas sama-sama berpendapat bahwa, salah satu cara untuk meminimalisir angka kekerasan seksual adalah dengan memberikan edukasi atau pendidikan tentang seksualitas. Hal ini penting menurut informan agar masyarakat dapat mengetahui mana bagian tubuh yang menjadi haknya dan menjadi hak orang lain, sehingga masyarakat juga bisa menjaga bagian tubuh yang menjadi haknya tersebut. Hal ini dilengkapi oleh pernyataan dari informan Agung yang mengatakan bahwa, kekerasan seksual itu terjadi karena pelaku penasaran. Rasa penasaran tersebut timbul karena seksualitas adalah pembahasan yang masih tabu. Agung berpendapat bahwa, semakin tabu suatu pembahasan maka akan membuatnya menjadi semakin rahasia dan membuat orang menjadi semakin penasaran.

Sedangkan tiga informan dari Klub DIY Menonton, memiliki satu pemahaman yang sama yaitu kekerasan seksual tidak hanya terjadi saat berhubungan fisik., melainkan juga dapat terjadi secara verbal atau

melalui kalimat-kalimat seksis. Ketiga informan tersebut juga sama-sama sepakat bahwa tindakan kekerasan seksual akan memberikan dampak pada korbannya, baik secara fisik maupun psikis, karena tindakan kekerasan seksual tersebut terjadi akibat adanya pemaksaan secara sepihak.

D. Hubungan Produksi dalam *Decoding*

Hubungan produksi dalam konteks *decoding* adalah bagaimana hubungan antara penonton dengan film. Hubungan produksi menjelaskan tentang bagaimana cara penonton memahami maksud atau makna yang disampaikan melalui film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FDG) yang telah peneliti laksanakan bersama informan dari Klub DIY Menonton dan *Girlisme.com*. Kegiatan FGD telah dilakukan pada Hari Senin, 28 Januari 2019 pukul 15:00 di kantor *Girlisme.com*. Sedangkan FGD kedua dengan informan yang merupakan anggota Klub DIY Menonton dilakukan pada Senin, 4 Februari 2019 pukul 12:00 di kantor KDM. Dalam pelaksanaan kegiatan FDG di kantor *Girlisme.com*, peneliti dibantu oleh satu orang teman yang bertugas untuk mendokumentasikan sekaligus menjadi notulen kegiatan FGD (Laras-Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMY). Sedangkan saat FGD di kantor KDM, peneliti dibantu oleh satu orang teman yang bertugas untuk mendokumentasikan kegiatan FGD saat itu (Rona-Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMY).

Kegiatan FGD yang peneliti lakukan bersamaan dengan lima informan dari Girlisme.com dan tiga informan dari Klub DIY Menonton ini berlangsung kondusif dan lancar. Saat proses FGD berlangsung, para informan dengan aktif berargumen, bahkan beberapa kali terjadi perdebatan yang menarik karena adanya pandangan dan pola pemahaman yang berbeda dari masing-masing informan. Meskipun secara kerangka pengetahuan, mayoritas informan sudah cukup memahami dengan baik mengenai kekerasan seksual dan telah menyatakan keberpihakan terhadap perempuan, namun ketika FGD berlangsung banyak sekali argumen-argumen menarik yang diutarakan berdasarkan adegan-adegan di film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*.

Informan Amel mengatakan bahwa film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* ingin menunjukkan bahwa perempuan dalam keadaan seperti apapun, terdesak sekalipun harus berani. Meskipun hal tersebut dianggap memalukan, tapi perempuan harus mampu bersuara. Amel juga mengatakan bahwa film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* juga ingin menunjukkan budaya patriarki, terlebih lagi saat adegan di kantor kepolisian dimana polisi tersebut menyalahkan Marlina yang mau diperkosa.

Kemudian, argumen menarik dari Agung yang mengatakan bahwa sutradara film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* ingin menunjukkan bahwa kekerasan seksual dan penindasan seperti yang

dialami Marlina sebenarnya memang ada di Indonesia, bukan hanya di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Tidak hanya dari segi kekerasan seksual, tapi menurut Agung sosok perempuan kuat seperti Marlina dalam film tersebut juga sebenarnya memang ada di Indonesia. Sebagai laki-laki, Agung juga membenarkan bahwa banyak sekali laki-laki memiliki moral seperti yang ditunjukkan oleh polisi dan para perampok di film tersebut.

“Sebenarnya kan suku-suku disana kan biasa aja gitu *lho* menggal kepala orang, terus bawa kepala orang, itu kan udah biasa aja. Jadi film itu sebenarnya cuma mau ngasih tau adanya eksistensi hal-hal seperti itu. Pernah baca buku *Men Need Sex, Women Need Roh?* Di buku itu ya dijelaskan juga bahwa memang ada perbedaan sudut pandang mengenai seks antara laki-laki dan perempuan,” (FGD bersama Agung, pada 28 Januari 2019).

Sementara itu, informan Inas mengaku belum pernah melihat kasus kekerasan seksual secara langsung, namun ia mengaku memiliki gambaran tentang kekerasan seksual karena menonton film yang mengangkat cerita tentang itu. Meskipun ia tidak bisa menyebutkan judul film tersebut, namun ia mengatakan bahwa dari film tersebut ia akhirnya menjadi paham tentang bagaimana tidak terpujinya tindakan kekerasan seksual. Ia juga mengatakan bahwa, adegan kekerasan seksual di film yang ia tonton, termasuk film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, adalah salah satu bentuk nyata kekerasan seksual yang terjadi. Apabila melihat argumen dari Inas ini, maka kekutan film dari yang merepresentasikan realitas dapat dikatakan berhasil.

Informan Inas juga memiliki sudut pandang yang berbeda terkait pesan yang ingin disampaikan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Inas berpendapat bahwa, film tersebut tidak hanya ingin menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pihak yang kuat dan mampu melawan. Namun, film tersebut juga menunjukkan bahwa laki-laki, yakni perampok, digambarkan sebagai pihak yang hanya memiliki nafsu namun tidak memiliki akal.

Senada dengan Inas, informan Syifa juga mengatakan bahwa film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* tidak hanya ingin menunjukkan perempuan yang kuat, melainkan juga menunjukkan kelemahan laki-laki yang apabila sudah berurusan dengan seksualitas maka laki-laki dapat kehilangan akal sehatnya.

“Kalau menurut aku sih, yang pertama jelas ingin menunjukkan sekarang itu perempuan udah mulai sadar bahwa mereka harus mempertahankan kehormatannya. Yang kedua, justru malah film ini banyak menunjukkan kelemahan laki-laki gitu lho. Ibaratnya, laki-laki itu kalau udah nafsu ya sudah semuanya bakal hilang. Pemikiran gak bisa jernih lagi dan jadi ceroboh,” (FGD bersama Syifa, pada 28 Januari 2019).

Informan Nadhifah juga berpendapat bahwa film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* memang dibuat untuk menunjukkan bagaimana perempuan menjadi pihak yang kuat dan mampu melawan meskipun dalam keadaan terdesak sekalipun. Namun Nadhifah sendiri mengaku belum pernah menonton film dengan tema kekerasan seksual selain film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*.

Dalam kegiatan FGD yang dilakukan dengan tiga anggota Klub DIY Menonton, peneliti menemukan jawaban-jawaban yang berbeda dari apa yang disampaikan oleh lima informan dari Girlisme.com tersebut. Salah satunya adalah pendapat yang disampaikan oleh informan Suluh Pamuji. Pencetus ide berdirinya Klub DIY Menonton ini melihat bahwa film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak sama sekali tidak membahas masalah gender, apalagi kekerasan seksual. Sebagai penonton, ia merasa bahwa film Marlina tersebut lebih kuat ingin menunjukkan mengenai kesegaran genre untuk perfilman Indonesia. Ia juga secara tegas mengatakan bahwa banyak hal dalam film Marlina, khususnya membahas tentang perempuan dan kekerasan seksual, yang dibahas dengan tidak total. Bahkan, sebagai *film maker*, ia mengaku tidak menyukai film Marlina yang disebut-sebut sebagai film yang membahas tentang gender.

Suluh mengatakan bahwa kebanyakan wacana yang muncul setelah film Marlina tayang, termasuk artikel-artikel yang mengulas tentang film tersebut, terlalu membesar-besarkan permasalahan gender dalam film tersebut. Padahal menurut Suluh, capaian terbesar film Marlina bukanlah dari segi gender melainkan dari segi genre. Menurut Suluh, kadar pembahasan mengenai gender dalam film Marlina sangat kecil. Bahkan, ia mengatakan bahwa, film tersebut tidak cukup menyinggung persoalan bagaimana relasi perempuan dan laki-laki dalam masalah kekerasan seksual.

“Jadi kalau menurut ku sebagai penonton ya, film Marlina itu ingin menunjukkan kesegaran genre. Tidak sampai ke kekerasan seksual. Saya tidak menangkap hal yang besar dari segi gendernya. Jadi kalau dia dipelajari sebagai wacana gender yang oke, yang mampu merubah arah wacana, saya rasa tidak,” (FGD bersama Suluh, pada 4 Februari 2019).

Sejalan dengan pendapat Suluh Pamuji, informan Dwika Gusnurim juga mengatakan bahwa ia tidak melihat film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak sebagai film yang cukup menyajikan persoalan tentang kekerasan seksual terhadap perempuan. Ia mengaku, menikmati film Marlina sebagai sebuah film dengan latar Sumba yang indah dengan tokoh utamanya adalah seorang perempuan yang sangat berani. Dwika mengatakan bahwa, adegan-adegan kekerasan seksual dalam film Marlina tersebut tidak cukup membuat dirinya sebagai penonton untuk langsung menarik kesimpulan bahwa film Marlina tersebut memang menyuguhkan soal kekerasan seksual. Bahkan, lebih jauh Dwika mengatakan bahwa adegan-adegan kekerasan seksual dalam film Marlina tersebut banyak membuatnya secara pribadi menangkap sisi yang berbeda, seperti penilaiannya kepada Marlina sebagai pihak yang melakukan kekerasan fisik kepada perampok yang ditebas kepalanya.

Sedikit berbeda dari pendapat kedua rekannya di atas, informan Dhimas Yudanto mengaku melihat film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak sebagai film yang menunjukkan bagaimana perjuangan tokoh Marlina ditengah-tengah keadaannya yang sangat terdesak. Danto mengatakan bahwa, meskipun ia didatangi oleh tujuh perampok yang berniat jahat, tapi sebagai perempuan yang hidup sendiri, dia mampu

memperjuangkan haknya. Danto juga mengaku salut dengan keberanian dan perjuangan Marlina yang berusaha melaporkan tindak kejahatan yang menyimpannya tersebut kepada pihak kepolisian.

E. Penerimaan Penonton Terhadap Adegan Kekerasan Seksual Pada Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak

Penerimaan penonton pada poin ini merupakan kelanjutan dari infrastruktur teknis pada analisis *encoding* di BAB II, yang mana pada infrastruktur teknis dalam film meliputi cerita, *setting*, alur, teknik pengambilan gambar, dan sebagainya. Sedangkan infrastruktur teknis dalam *decoding* meliputi sarana apa saja yang digunakan khalayak atau penonton dalam mengonsumsi media, termasuk bagaimana suasana yang tercipta saat melakukan FGD. Para informan dari Girlisme.com ini rata-rata memiliki minat atau ketertarikan pada film. Semuanya juga mengaku menonton film melalui berbagai media, termasuk bioskop, laptop, televisi, dan *handphone*. Begitupun dengan informan dari Klub DIY Menonton, selain menyukai film ketiga informan dari KDM juga mengaku pernah membuat film dengan tema perempuan, gender, dan seksualitas.

Saat melakukan FGD, para informan dengan terbuka dan antusias dalam menyampaikan pendapat mereka tentang kekerasan seksual pada perempuan, mereka bahkan mengaitkan kasus kekerasan seksual dalam film yang pernah mereka tonton dengan keadaan realitas di lingkungan mereka. Para informan juga dengan senang hati membagikan

pengalaman ataupun cerita mereka mengenai kekerasan seksual. Antusiasme dari para informan membuat diskusi menjadi sangat lancar, bahkan beberapa kali terjadi perbedaan pendapat yang membuat informan lain akhirnya mengganti pendapat mereka menjadi setuju atau tidak setuju.

Cerita dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* ini mengangkat tentang bagaimana seseorang melakukan dan mengalami tindak kekerasan seksual di lingkungannya. Awal mula pembuatan film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* adalah berasal dari sinopsis singkat berjumlah lima lembar yang dibawa oleh Garin Nugroho pada Mouly Surya. Melalui pernyataan resminya, Garin mengatakan bahwa sinopsis film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang dibuatnya tersebut berdasarkan pengetahuan pribadinya saat mengunjungi Sumba, Nusa Tenggara Timur. Ia mengaku, saat ia ke Sumba, masyarakat disana memandang kejadian memenggal kepala orang lain merupakan hal yang lumrah atau biasa.

Sedangkan untuk konsep perempuan yang kuat dan mampu melawan dalam film tersebut dipengaruhi oleh ideologi sutradara film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, yakni Mouly Surya. Berdasarkan keterangannya, Mouly Surya mengaku dari semua film yang pernah disutradarainya, ia tidak pernah menjadikan tokoh perempuan sebagai pihak yang lemah dan sering ditindas, namun sebaliknya ia selalu membuat tokoh perempuan sebagai pihak yang kuat

dan mampu melawan. Berangkat dari informasi-informasi tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana penonton film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak menerima, memahami, dan memaknai setiap adegan kekerasan seksual dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.

Pada pembahasan selanjutnya, peneliti memilih tiga sub pembahasan yang telah dianalisis *encoding* pada Bab II untuk didiskusikan dengan para informan saat pelaksanaan FGD berlangsung. Analisis *resepsi* digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca pada suatu media. Dalam proses penerimaan pesan dari media dibutuhkan infrastruktur teknis untuk mendukung khalayak dalam proses memaknai pesan dan pemahamannya dalam mengkonsumsi sebuah pesan dari media tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana informan menerima, memahami, dan memaknai adegan kekerasan seksual pada perempuan yang ditampilkan dalam adegan film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak menggunakan analisis resepsi dari David Morley.

1. Penerimaan adegan kekerasan seksual secara fisik (pemeriksaan)

Sebelum masuk dalam pembahasan ini, peneliti terlebih dahulu menunjukkan dua adegan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak yang termasuk dalam

kategori kekerasan seksual secara fisik. Para informan kemudian diminta secara bersama-sama untuk menonton kembali adegan tersebut. Saat proses ini dilakukan, peneliti dan informan menggunakan laptop sebagai sarana untuk menonton kembali adegan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Setelah para informan menonton adegan tersebut, peneliti kemudian memandu diskusi agar para informan dapat menyampaikan pendapat mereka tentang adegan kekerasan seksual secara fisik dalam film tersebut.

Dua adegan yang digunakan dalam diskusi ini adalah adegan pertama, saat Marlina di perkosa oleh tokoh laki-laki yang bernama Markus. Para Informan menonton kembali cuplikan adegan tersebut mulai dari saat tokoh Marlina memasuki kamar sambil membawa *soup* untuk Markus, kemudian *soup* tersebut dibuang oleh Markus sembari dia membentak Marlina dan memintanya duduk di sampingnya. Saat itu, Markus juga meminta Marlina secara paksa untuk membuka bajunya, dan Markus memasukkan tangannya ke dalam baju Marlina sambil memegang bahkan meremas payudara Marlina. Adegan kemudian berpindah saat Markus memaksa Marlina untuk memainkan alat kelaminnya. Saat itu Marlina sempat menolak namun Markus dengan kasar menampar Marlina dan membuatnya tidur terlentang. Adegan

tersebut juga menunjukkan saat Markus membuka kain yang digunakan Marlina, kemudian dia menarik celana yang ia gunakan sampai akhirnya ia memasukkan alat kelaminnya ke dalam alat kelamin Marlina.

Adegan kedua adalah adegan yang sama, yakni pemerkosaan yang dilakukan oleh Frans, anak buah Markus pada Marlina di akhir film. Hanya saja, adegan pemerkosaan ini tidak ditunjukkan sedetail adegan pertama. Adegan pemerkosaan yang dilakukan Frans ini hanya ditunjukkan saat ia memaksa Marlina untuk tidur terlentang, dan selebihnya hanya ditunjukkan melalui suara Marlina yang berusaha melepaskan diri saat diperkosa.

Kekerasan seksual dalam hal ini pemerkosaan memang sudah banyak terjadi dalam masyarakat Indonesia. Namun dalam kehidupan nyata, kebanyakan para korban pemerkosaan selalu tidak mampu melawan dan bahkan sering mendapatkan sanksi sosial yang lebih besar daripada pelaku. Namun sebaliknya, film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak ini justru menunjukkan adegan kekerasan seksual pada perempuan sekaligus bagaimana perempuan tersebut berusaha untuk melawan dan mempertahankan apa yang menjadi haknya. Film ini juga menunjukkan bagaimana eksistensi budaya patriarki di masyarakat, yang justru

membuat korban kekerasan seksual semakin terpojokkan dan seolah-olah menyalahkan korban.

Informan Agung Purwoto yang merupakan lulusan Teknik Sipil UPN ‘Veteran’ Yogyakarta ini memiliki pandangan yang menarik terkait kasus pemerkosaan. Ia mengatakan bahwa ia sudah sering menonton adegan-adegan kekerasan seksual, khususnya pemerkosaan, dalam film. Ia menambahkan bahwa semua adegan pemerkosaan di film pasti dibentuk hingga pemerkosaan tersebut selesai. Ia melihat, perempuan yang digambarkan dalam film yang ia tonton, hanya menolak untuk diperkosa di awal tetapi ketika sudah di perkosa, tokoh perempuan atau korban tersebut pasti akan terlihat menikmati hubungan seksual yang terjadi.

Menurut Agung, kasus tersebut juga ia lihat dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, menurut Agung tokoh Marlina terlihat menikmati saat ia berhubungan seksual dengan perampok tersebut. Meskipun akhirnya Marlina memenggal kepala perampok tersebut, namun adegan itu terjadi saat pemerkosaan tersebut selesai, artinya, menurut Agung, Marlina juga turut menikmati hubungan seksual tersebut. Agung juga berusaha memperkuat argumennya tersebut dengan menjelaskan adegan saat Marlina dipaksa memegang alat kelamin perampok, menurut

Agung seharusnya apabila Marlina tidak mau diperkosa ia tidak akan membuat gerakan-gerakan yang dapat meningkatkan hasrat seksualitas dari perampok tersebut saat Marlina memegang alat kelaminnya.

“Kalau menurut ku ya, sebenarnya korban pemerkosaan itu juga menikmati *lho* hubungan seksual yang terjadi. Soalnya pernah ada kasus juga di rumah ku dulu, katanya kasus pemerkosaan, berarti kan ada pemaksaan sebelum hubungan seksual itu terjadi. Tapi ternyata, pas ditanya, korban malah jawab mau, jadi hubungan seksual itu sama-sama mau, bukan pemerkosaan. Itu karena, si perempuan korban ini menikmati hubungan seksual dan senang gitu. Ya sama juga sama film Marlina ini. Kalau memang Marlina gak mau, kenapa coba harus meneruskan hubungan seksualnya sampai akhir, sampai si perampok itu mencapai titik klimaksnya. Kan kalau memang gak mau, langsung aja tebas lehernya dari awal, kenapa harus pas udah selesai. Dan juga, waktu Marlina dipaksa memegang alat kelamin si perampok, saat itu perampoknya terlihat menikmati, berarti kan ada gerakan-gerakan yang Marlina lakukan saat memegang alat kelamin perampok itu. Harusnya kalau gak mau, yaudah pegang ya pegang biasa aja. Gak usah sambil diremas-remas. Itu kan karena Marlina juga menikmati,” (FGD bersama Agung, pada 28 Januari 2019).

Pemahaman Agung tersebut sempat berhasil membuat salah satu informan, yaitu Nadhifah, setuju dan mengubah argumennya. Nadhifah mengatakan bahwa pendapat Agung tersebut memang ada benarnya. Ia menganggap, harusnya Marlina juga tidak melakukan hal-hal yang dapat memberikan kenikmatan seksual pada perampok tersebut apabila ia memang menolak untuk diperkosa.

Diskusi saat itu semakin menarik ketika Inas dan Amel mengaku sepenuhnya tidak setuju dengan pendapat Agung. Inas mengatakan bahwa dalam adegan tersebut, dari awal Marlina sudah berusaha untuk meracuni perampok dengan membuat *soup* yang telah ditambahkan racun. Namun, hal tersebut tidak berhasil karena perampok tersebut menumpahkan *soup* yang dibuat Marlina. Menurut Inas, hal tersebut sudah menunjukkan usaha Marlina untuk melindungi diri dan menunjukkan bahwa dirinya memang tidak mau diperkosa.

Argumen Inas semakin dikuatkan oleh informan lain, salah satunya Amel. Menurut Amel, adegan kekerasan seksual tersebut dibuat hingga selesai, atau Marlina dibuat terlihat memberikan kenikmatan pada perampok tersebut, sebenarnya merupakan salah satu strategi dari Marlina. Amel mengatakan bahwa, Marlina dalam film tersebut dibuat sebagai tokoh perempuan yang tidak hanya mampu melawan melainkan juga cerdas. Sehingga, Marlina menyadari bahwa secara fisik perampok tersebut juga memang jauh lebih kuat daripada dirinya, sehingga ia harus memikirkan cara lain untuk dapat mengalahkan perampok tersebut. Salah satu caranya adalah dengan membuat perampok tersebut mencapai hasrat maksimalnya saat berhubungan seksual, sehingga ia

akan merasa capek dan tidak memiliki energi lebih untuk melakukan tindakan kejahatan yang lain.

Argumen Amel tersebut kemudian membuat Nadhifah berubah pikiran dan menarik argumennya yang mengatakan setuju dengan pendapat Agung. Meskipun begitu, Agung tetap berdiri pada argumennya tersebut. Ia menanggapi, hubungan seksual antara Marlina dan perampok tersebut meskipun termasuk dalam kekerasan seksual, yakni pemerkosaan, namun ia mengatakan bahwa tokoh Marlina tetap terlihat menikmati hubungan seksual yang terpaksa itu.

Kemudian informan kelima, yaitu Syifa R. Dewi mengatakan bahwa adegan tersebut memang secara jelas menunjukkan kekerasan seksual yakni pemerkosaan pada Marlina. Hanya saja, selama diskusi berlangsung, Syifa tak banyak berkomentar dan mengatakan lebih setuju pada argumen Amel dan Inas daripada Agung. Ia merasa, Marlina memilih untuk membiarkan Markus memperkosanya hingga akhir dan membuat Markus mencapai titik klimaksnya secara seksual, adalah salah satu strategi Marlina agar dapat mengambil pedang yang akhirnya digunakan untuk memenggal kepala Markus. Ia merasa dalam adegan tersebut Marlina terlihat tidak mau diperkosa dan sudah berusaha melawan, hanya saja karena keadaan terdesak jadi Marlina

terpaksa tetap harus berhubungan seksual dulu dengan perampok tersebut.

Seperti yang diketahui, kekerasan seksual merupakan pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut. Kekerasan seksual juga merupakan pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu, (Komnas Perempuan, 2004).

Kekerasan seksual dapat memberikan dampak yang sangat besar pada korban-korbannya, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis. Hal ini dapat terjadi karena kekerasan seksual dinilai tidak hanya mengancam, mengontrol, dan menyakiti tubuh eksternal perempuan, melainkan juga tubuh internalnya. Secara psikologis, korban kekerasan seksual akan merasakan kecemasan, ketakutan, depresi, dan gangguan seksual, (Matlin 1987 dalam Yolandasari, 2015: 87).

Dampak tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan Marlina. Meskipun informan Agung berpendapat bahwa Marlina ikut menikmati hubungan seksualnya dengan perampok tersebut, namun Agung juga mengakui bahwa awalnya Marlina sempat memberikan penolakan. Sehingga,

perampok tersebut tetap dianggap memaksa Marlina melakukan hubungan seksual itu.

Selanjutnya masih membahas tentang adegan yang sama, informan Suluh Pamuji mengatakan bahwa kasus pemerkosaan yang dialami Marlina tersebut menurutnya juga termasuk kekerasan seksual. Hanya saja, ia mengatakan bahwa film Marlina tersebut tidak cukup baik untuk membahas tentang gender karena semua adegan yang berkaitan dengan gender dan kekerasan seksual dalam film tersebut disajikan dengan tidak total. Bahkan, ia sempat membandingkan dengan film lain yang menurut dia lebih total dan detail dalam membahas tentang kasus kekerasan seksual. Sehingga, meskipun ia setuju bahwa adegan pemerkosaan dalam film Marlina tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual, namun ia mengaku lebih melihat film tersebut sebagai salah satu bentuk kesegeran genre untuk film Indonesia daripada dilihat sebagai film yang membahas tentang gender.

Pendapat informan Suluh mengenai kesegeran genre tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari kritikus film di *Variety* yang menjuluki eksperimentasi Mouly Surya dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak sebagai “satay western”, antitesis genre ‘spaghetti western’ yang

dipopulerkan Sergio Leone awal dekade 70'an (Methanisa, 2017).

Elemen-elemen genre *Satay Western* dalam film tersebut seperti potret lanskap Sumba Timur yang kering dan banyak sabana juga sering terlihat di film koboy biasanya. Genre film *Western* identik dengan kisah yang bertempat di suatu daerah terpencil yang punya jarak dengan aparat penegak hukum serta tampilnya tokoh jagoan yang sendirian. Genre ini merupakan genre baru bagi dunia perfilman Indonesia.

Pendapat yang jauh berbeda dari informan-informan sebelumnya didapatkan peneliti dari informan Dwika Gusnurim. Adegan pemerkosaan dalam film *Marlina* tersebut, menurut Dwika, bukanlah kasus kekerasan seksual. Bahkan, ia menilai untuk kasus tersebut tokoh *Marlina* jauh lebih bisa dianggap sebagai pihak yang melakukan kekerasan karena menebas kepala perampok tersebut. Dwika mengatakan bahwa, sebagai penonton ia tidak menemukan penolakan dari *Marlina* ketika akan disetubuhi. Bahkan, beberapa adegan *Marlina* menurut Dwika menunjukkan bahwa *Marlina* juga turut menikmati hubungan seksual dengan perampok tersebut.

“Menurut ku itu bukan kekerasan seksual, karena kalau berangkat dari pemahaman ku tadi tentang kekerasan seksual ya berarti itu bukan, karena *Marlina*-nya gak menunjukkan kalau dia menolak.

Bahkan Marlina yang melakukan kekerasan karena menebas kepala perampok,” (FGD bersama Dwika, pada 4 Februari 2019).

Sedangkan menurut Dhimas Yudanto, adegan pemerkosaan yang dilakukan oleh perampok pada Marlina dalam film tersebut jelas termasuk kekerasan seksual. Danto mengatakan bahwa ia sebagai penonton sudah melihat bahwa perampok yang memerkosa Marlina sudah terlihat sangat bernafsu untuk berhubungan seksual dengan Marlina. Danto juga menyanggah pernyataan informan Dwika yang mengatakan bahwa sebagai penonton tidak melihat bentuk penolakan Marlina saat akan disetubuhi oleh perampok tersebut.

Menurut Danto, saat dipaksa untuk berhubungan seksual, Marlina sudah menyiapkan strategi untuk melawan dan juga mencari waktu yang tepat untuk menebas kepala perampok tersebut. Danto bahkan menyatakan bahwa tindakan Marlina yang menebas kepala perampok tersebut adalah tindakan yang tepat. Sebab menurut dia, tindakan tersebut merupakan satu-satunya cara yang dapat dilakukan Marlina untuk melawan saat dirinya sedang dalam keadaan terdesak seperti itu. Ia mengatakan bahwa penolakan Marlina dalam adegan tersebut ditunjukkan melalui keberanian Marlina untuk menebas kepala perampok tersebut.

2. Penerimaan adegan kekerasan seksual secara verbal (pelecehan)

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* tidak hanya menunjukkan adegan kekerasan seksual secara fisik, yakni pemerkosaan, secara detail. Film tersebut juga menunjukkan bagaimana kekerasan seksual secara verbal, yakni pelecehan seksual, terjadi pada Marlina. Adegan kekerasan seksual secara verbal terjadi saat ketua kawanan perampok tersebut pertama kali datang ke rumah Marlina. Saat itu, ketua perampok yang bernama Markus tersebut mengatakan kalimat-kalimat yang merendahkan Marlina secara seksual. Salah satu kalimat yang diucapkan Markus kepada Marlina adalah saat Markus bertanya sudah berapa banyak laki-laki yang ditiduri Marlina. Selain itu, Markus juga mengatakan bahwa Marlina akan menjadi perempuan paling beruntung karena akan ditiduri oleh tujuh laki-laki sekaligus.

Informan I, Syifa R. Dewi yang merupakan lulusan Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, mengatakan bahwa adegan tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual, yakni pelecehan seksual. Menurut Syifa, kalimat-kalimat yang dikatakan oleh tokoh Markus dalam adegan tersebut termasuk merendahkan Marlina dari segi seksualitas.

Pendapat Syifa tersebut juga disetujui oleh informan Amel. Ilustrator Girlisme.com ini mengatakan bahwa adegan tersebut termasuk dalam kategori pelecehan seksual. Amel berpendapat bahwa kalimat-kalimat dari Markus di adegan tersebut, seolah-olah ingin menunjukkan bahwa Marlina adalah perempuan yang rendah, tidak memiliki harga diri, dan mau berhubungan seksual dengan siapa saja yang mengajaknya. Amel juga mengatakan bahwa, posisi Marlina yang sebagai janda membuat tokoh Markus sangat menganggap rendah Marlina.

“Iya, menurut ku juga pelecehan seksual. Karena kan si perampok itu seolah-olah mau bilang kayak ‘lu mau lah sama gua’ kasarnya kan gitu. ‘Mau lah sama temen-temen gua’ kayak gitu. Karena Marlina kan posisinya udah janda ya disitu, jadi dari omongan si perampok seolah-olah karena Marlina janda ya Marlina itu pasti gak nolak kalau diajak berhubungan seksual gitu,” (FGD bersama Amel, pada 28 Januari 2019)

Pendapat yang menarik dan sedikit berbeda diungkapkan oleh informan Agung Purwoto. Direktur Girlisme.com ini mengaku tidak bisa melihat secara objektif apakah adegan tersebut termasuk pelecehan seksual atau tidak. Ia berpendapat bahwa, suatu tindakan atau perkataan dapat dianggap sebagai tindak kekerasan seksual, yakni pelecehan seksual, apabila korban yang bersangkutan merasa tersinggung, tidak nyaman, marah, terintimidasi, dan lain

sebagainya. Sebaliknya, menurut Agung, keadaan tersebut tidak bisa dianggap sebagai pelecehan seksual apabila korban tidak merasa dilecehkan atau tidak tersinggung.

Agung juga berpendapat bahwa ia tidak bisa menentukan apakah adegan tersebut termasuk pelecehan seksual atau tidak karena ia mengaku tidak mengetahui dengan jelas bagaimana budaya masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur. Sebab menurut dia, perilaku atau ucapan tokoh laki-laki dalam adegan tersebut pasti dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan masyarakat disana. Ia mengatakan, perbuatan dan ucapan tersebut tidak akan dilakukan dan dikeluarkan tanpa memiliki dasar yang berkaitan dengan budaya dan kebiasaan disana. Saat itu, Agung juga membandingkannya dengan kebudayaan di lingkungan sosialnya, dimana mengumpat tidak selalu bermaksud mengumpat dalam arti sebenarnya. Ia mengatakan, banyak sekali orang-orang yang menggunakan kata-kata umpatan menjadi bahan bercanda, dan orang yang diumpat juga mengaku tidak tersinggung.

Jauhariyah (2016) menjelaskan bahwa kekerasan seksual termasuk dalam ruang lingkup pelecehan seksual, yaitu segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara

sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi, perbuatan seperti main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga pemerkosaan (Jauhariyah, 2016).

Banyak pihak yang masih menganggap bahwa kekerasan seksual adalah tindakan berhubungan seks secara fisik, padahal pernyataan-pernyataan yang menjurus pada seksualitas seseorang juga termasuk kekerasan seksual, dalam hal ini pelecehan seksual. Kurangnya pemahaman ini yang kemudian membuat banyak orang beranggapan bahwa candaan seksis atau mencolek bagian tubuh tertentu adalah hal yang biasa dan boleh-boleh saja.

Kemudian, berbeda dengan pendapat Agung, informan Inas mengaku sudah dapat menilai bahwa tindakan tersebut termasuk pelecehan seksual. Staff marketing *Girlisme.com* ini mengatakan bahwa penilaiannya tersebut

berdasarkan ekspresi Marlina yang menurut dia sudah menunjukkan bahwa Marlina merasa tersinggung atau tidak suka dengan kalimat yang diucapkan Markus. Ia menjelaskan bahwa, raut wajah Marlina saat mendengar kalimat-kalimat tersebut sudah menunjukkan raut wajah tidak terima disebut sebagai perempuan yang beruntung karena akan ditiduri oleh tujuh laki-laki sekaligus.

Sependapat dengan Inas, Informan Nadhifah juga mengatakan bahwa adegan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak tersebut termasuk dalam kategori pelecehan seksual. Salah satu redaktur Girlisme.com ini mengatakan bahwa dalam adegan tersebut Marlina sudah menunjukkan ekspresi tidak suka dan tidak terima. Nadhifah juga memperkuat argumennya dengan menjelaskan saat Markus mengatakan bahwa Marlina akan menjadi perempuan paling beruntung karena akan ditiduri tujuh orang laki-laki sekaligus, kemudian Marlina membalas kalimat tersebut dengan mengatakan bahwa dirinya akan menjadi perempuan paling sial di dunia karena akan ditiduri oleh tujuh orang laki-laki. Menurut Nadhifah, respon Marlina tersebut sudah menunjukkan bahwa sebenarnya Marlina tidak suka atau tidak terima dengan kalimat-kalimat Markus yang memang merendahkan dan melecehkan dirinya.

Selanjutnya, saat adegan Markus yang mengatakan kalimat-kalimat yang melecehkan Marlina ditayangkan kembali, informan Suluh Pamuji tetap berpegang teguh pada pendapatnya yang mengatakan bahwa film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak tidak dapat dikatakan sebagai film yang mengangkat tentang wacana gender, ia tetap mengatakan bahwa film Marlina lebih besar mengangkat dan menawarkan masalah kesegaran genre film Indonesia. Meskipun ia juga mengatakan bahwa kalimat atau pernyataan yang diberikan oleh Markus pada Marlina adalah pernyataan seksis, namun ia tetap mengatakan bahwa ia melihat film Marlina bukan sebagai film yang membahas tentang, gender, perempuan, dan kekerasan seksual. Ia tidak ingin berkomentar terlalu banyak untuk masalah gender dalam film tersebut.

Sedangkan informan Dwika Gusnurim mengatakan bahwa adegan yang menampilkan saat Markus mengatakan pernyataan-pernyataan seksis terhadap Marlina bukan termasuk kekerasan seksual. Sama seperti Suluh, Dwika juga tetap berpegang pada pernyataan atau pemahamannya bahwa suatu tindakan dapat dikatakan kekerasan seksual apabila ada penolakan langsung dari salah satu pihak. Dwika merasa, dalam adegan tersebut Marlina tidak menunjukkan

penolakan apapun. Kalimat Marlina yang mengatakan bahwa dirinya akan menjadi perempuan paling sial karena akan disetubuhi oleh tujuh orang laki-laki sekaligus dianggap hanyalah bentuk ketersinggungan Marlina. Namun, sekali lagi, Dwika tidak menganggap kalimat tersebut sebagai penolakan karena menurutnya Marlina tidak melakukan apa-apa untuk melawan saat Markus mengatakan pernyataan-pernyataan tersebut.

Berseberangan dengan Dwika, informan Dhimas Yudanto justru mengatakan bahwa pernyataan Markus pada Marlina tersebut adalah pelecehan seksual. Ia mengatakan bahwa, dari kalimat dan ekspresi Marlina sudah jelas melakukan penolakan terhadap apa yang dikatakan oleh Markus. Danto juga mengatakan bahwa penolakan tersebut tidak hanya diketahui melalui ucapan langsung dari korban, tindakan atau respon korban untuk membela diri juga dapat dijadikan sebagai bukti apabila korban memang merasa tersinggung atau melakukan penolakan.

3. Kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius oleh masyarakat (aparatus kepolisian)

Tindak kekerasan seksual terhadap perempuan sudah sering terjadi di masyarakat. Hal ini sesuai dengan data dari Komnas Perempuan yang telah peneliti tulis di BAB I,

dimana berdasarkan data tersebut angka kekerasan seksual terhadap perempuan terus meningkat setiap tahunnya. Meskipun begitu, tindak kekerasan seksual terhadap perempuan masih dianggap sebagai hal yang wajar terjadi di lingkungan hidup bermasyarakat. Bahkan, korban kekerasan seksual kerap kali menjadi pihak yang mendapatkan sanksi sosial lebih banyak daripada pelaku. Tak hanya itu, kasus-kasus kekerasan seksual yang dilaporkan kepada pihak kepolisian sering kali tidak diselesaikan dengan tuntas, bahkan kasus-kasus tersebut ditutup begitu saja secara sepihak. Minimnya keberpihakan masyarakat, terutama pihak kepolisian, terhadap korban kekerasan seksual yang dialami perempuan juga turut digambarkan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Hal tersebut ditunjukkan saat Marlina melaporkan kasus kekerasan seksual yang menimpanya kepada polisi.

Dalam adegan tersebut, Marlina mendatangi kantor polisi untuk melaporkan tindak kejahatan yang dialaminya. Tindak kejahatan yang dilaporkan Marlina adalah perampokan dan perampasan hak milik yang dilakukan oleh tujuh perampok tersebut, serta pemerkosaan yang dilakukan oleh ketua perampok tersebut. Namun sayangnya, ketika Marlina menceritakan bagaimana ketua perampok itu

memperkosa dirinya, polisi yang menerima laporan Marlina tersebut berkata “kalau dia tua dan kurus, kenapa kau biarkan dia perkosa kau?” Kalimat tersebut diucapkan seolah-olah Marlina memang sengaja membiarkan ketua perampok tersebut memperkosa dirinya.

Informan Agung Purwoto memberikan tanggapan yang menarik terkait adegan tersebut. Ia mengatakan bahwa adegan tersebut merupakan representasi keadaan sebenarnya tentang bagaimana korban kekerasan seksual sering mendapatkan sanksi yang lebih dari masyarakat, bahkan pihak kepolisian juga tidak berusaha maksimal untuk membantu korban kasus tersebut. Selain itu, Agung juga mengatakan bahwa adegan tersebut ingin menunjukkan bagaimana eksistensi pihak kepolisian di Indonesia. Maksudnya adalah, ia menganggap di kehidupan nyata sekalipun masyarakat yang melaporkan kasus kejahatan yang dialaminya kepada polisi hanya akan berakhir di tahap membuat laporan. Selebihnya, kasus tersebut tidak akan diusut hingga tuntas. Bahkan Agung juga mengatakan bahwa, diusut atau tidaknya sebuah kasus yang dilaporkan kepada pihak kepolisian salah satunya akan dipengaruhi oleh siapa yang terlibat dalam kasus tersebut, apabila yang terlibat hanyalah masyarakat kelas bawah maka besar

kemungkinannya kasus tersebut hanya akan berakhir di tahap membuat laporan. Namun sebaliknya, apabila kasus tersebut berkaitan dengan masyarakat menengah ke atas, maka kepolisian akan dengan senang hati membantu menyelesaikan kasus tersebut.

Kemudian untuk empat informan lainnya juga memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan Agung. Nadhifah dan Syifa mengatakan bahwa saat ini kasus-kasus tertentu memang tidak akan ditindak lanjuti oleh pihak kepolisian, entah itu karena belum adanya alat yang memadai atau karena banyaknya kasus-kasus yang dianggap lebih besar dan penting untuk diselesaikan terlebih dahulu. Bahkan Nadhifah juga mengaitkan dengan kehidupan di lingkungannya, ia mengatakan sering kali kasus-kasus kecil seperti kehilangan kendaraan kemudian melapor kepada polisi, namun dari pihak kepolisian tidak ada tindak lanjutnya. Pendapat Nadhifah tersebut juga didukung oleh Agung, saat itu Agung mengatakan bahwa untuk kasus-kasus kehilangan kendaraan seperti itu lebih baik meminta bantuan kepada preman-preman daripada polisi.

“Kalau minta bantuan ke preman, kita bayar, nanti motornya pasti ketemu. Nah beda kalau lapornya ke polisi, sama-sama bayar tapi ya gitu kendaraannya gak ketemu-ketemu,” (FGD bersama Agung, pada 28 Januari 2019).

Kasus kekerasan seksual di Indonesia memang terus meningkat setiap tahunnya apabila dilihat dari data Komnas Perempuan. Namun ternyata, data-data yang telah dimuat pada BAB I bukanlah data keseluruhan. Data-data tersebut dirangkum dari kasus-kasus yang telah terdaftar saja, padahal Komnas Perempuan mengatakan bahwa kasus kekerasan seksual di Indonesia seperti gunung es, dimana yang terlihat hanyalah bagian puncaknya saja.

Sementara itu, informan Inas dan Amel memberikan tanggapan terkait adegan tersebut dengan mengatakan bahwa adegan tersebut tidak berfokus pada bagaimana polisi menanggapi dan menangani kasus Marlina. Menurut dua informan ini, adegan tersebut masih ingin menunjukkan bagaimana perempuan benar-benar dianggap tidak berdaya dan lemah dalam hal apapun. Bahkan, dalam adegan tersebut sekalipun, pihak pembuat film menurut dua informan ini ingin menunjukkan bahwa meskipun sudah menjadi korban, perempuan tetap dianggap sebagai pihak yang membuat tindak kejahatan tersebut dilakukan. Menurut Amel dan Inas, hal tersebut ditunjukkan melalui pertanyaan polisi tersebut pada Marlina yang secara tidak langsung menganggap Marlina sebagai pihak yang memang mau untuk diperkosa.

Ketika adegan saat Marlina di kantor polisi ditayangkan, Suluh Pamuji tetap mengatakan bahwa bagian tersebut ingin menunjukkan budaya patriarki di Sumba namun tidak total. Hingga akhir diskusi, Suluh memang tidak pernah mengubah pendapatnya soal film Marlina.

“Itu ingin menunjukkan sudut pandang patriarki tapi nanggung. Intinya kalau ngomongin gender itu filmnya nanggung,” (FGD bersama Suluh, pada 4 Februari 2019).

Sedangkan informan Dwika Gusnurim mengatakan bahwa adegan saat Marlina di kantor polisi ingin menunjukkan tentang budaya patriarki. Lebih jauh, Dwika menjelaskan bahwa adegan tersebut ingin merepresentasikan keadaan Indonesia yang sebenarnya. Menurut Dwika, banyak sekali korban kekerasan seksual yang bahkan divonis bersalah. Pertanyaan-pertanyaan pada korban kekerasan seksual mengenai pakaian yang digunakan, serta saat mendapatkan kekerasan seksual apakah korban teriak atau tidak, menurut Dwika dilakukan untuk menentukan apakah kesalahan ada di korban atau tidak. Hal tersebut juga terjadi di film Marlina, semua pertanyaan dari polisi tersebut menurut Dwika ditanyakan untuk mengetahui apakah Marlina sudah mencoba untuk melawan atau tidak

“Ya itu patriarki. Karena di Indonesia juga kaya gitu. Karena banyak kekerasan seksual yang dia korban tapi dia juga disalahin. Ditanyain ceweknya

pakaiannya seperti apa, teriak atau gak dll, lebih bahas fisik lah. Itu secara tidak langsung dia bilang Marlina bisa melakukan penolakan tapi tidak dilakukan. Jadi polisi ya mau tau Marlina udah nyoba nolak belum,” (FGD bersama Dwika, pada 4 Februari 2019).

Kekerasan seksual adalah kejahatan yang kerap kali menjadikan korbannya, yakni perempuan, sebagai pihak yang patut disalahkan dan dituduh sebagai penyebab terjadinya kejahatan tersebut. Umumnya, orang-orang percaya bahwa kebanyakan korban kekerasan seksual pasti telah melakukan sesuatu yang “mengundang” atau memicu terjadinya kekerasan seksual tersebut, (Ranzetti & Curran, 1989 dalam Yolandasari, 2015:88).

Sependapat dengan Dwika, informan Dhimas Yudanto juga mengatakan bahwa adegan tersebut adalah salah satu bentuk pelecehan seksual. Bahkan Danto juga mengatakan bahwa adegan di kantor polisi tersebut sekaligus menunjukkan bagaimana kondisi hukum Indonesia saat ini yang masih belum berpihak sepenuhnya pada korban kekerasan seksual. Tidak hanya itu, akses hukum yang masih belum dapat dijangkau secara merata oleh masyarakat Indonesia, menurut Danto, juga ingin ditunjukkan melalui adegan tersebut. Ia mengatakan, jauhnya perjalanan yang ditempuh Marlina dari rumahnya hingga kantor polisi

menggambarkan bagaimana sulitnya akses hukum bagi beberapa pihak di Indonesia.

Adegan Marlina di kantor polisi tersebut dianggap merepresentasikan keadaan Indonesia saat ini dalam menanggapi kasus kekerasan seksual. Saat ini, masyarakat dan pemerintah Indonesia masih dianggap kurang peduli dengan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kasus pada mahasiswa Universitas Gadjah Mada, Agni, yang mengalami kekerasan seksual saat melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Salah satu tuntutan yang dibuat karena kasus Agni tersebut adalah mendorong pemerintah untuk segera mengesahkan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PK-KS). Tuntutan tersebut dianggap mendesak karena sejauh ini tindakan pemerintah untuk menyelesaikan kasus kekerasan seksual pada perempuan hanya ada setelah jatuhnya korban dari kasus tersebut. Pemerintah Indonesia dianggap belum memiliki landasan yang kuat untuk mencegah, mengatur, dan menghukum pelaku tindak kekerasan seksual (Primastika, 2018).

F. Analisis Posisi Hipotekal Penerimaan Penonton Terhadap Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak

Dalam penelitian yang dilakukan oleh David Morley yang berjudul *Studi of the Nationwide Audience*, ia menggunakan dan mengembangkan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Oleh karena itu, dalam penelitiannya tersebut Morley juga menggunakan tiga hipotesis posisi penerimaan khalayak dari Stuart Hall. Sehingga, karena penelitian ini menggunakan teori Morley dalam penelitiannya tersebut, maka penelitian ini juga akan menggunakan tiga hipotesis posisi penerimaan khalayak dari Stuart Hall.

Stuart Hall mengkategorikan dan menjelaskan tiga hipotesis posisi penerimaan khalayak terhadap apa yang mereka lihat, baca, dan dengar di media (*decoding*). **Pertama**, yaitu posisi sebagai *Dominant* atau *Hegemonic Reading*, yaitu posisi dimana penonton akan memaknai pesan media sesuai dengan apa yang ingin disampaikan dalam konten media tersebut. **Kedua**, yaitu *Negotiated Reading*, posisi dimana penonton melakukan pemaknaan pesan media yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat konten tersebut, hanya saja khalayak pada posisi ini akan memberikan pengecualian atau masukan pada pesan media tersebut. **Ketiga**, yaitu *Oppositional Reading*, posisi dimana ketika khalayak memiliki pemaknaan yang berbeda atau menolak apa yang ingin disampaikan oleh pembuat konten media tersebut. Untuk mempermudah analisis penelitian ini, peneliti akan

membuat sebuah tabel yang akan berisi data klasifikasi penempatan khalayak dari Klub DIY Menonton dan Girlisme.com.

Melalui penelitiannya tersebut, Morley menemukan bahwa informan dengan latar belakang sosio kultural yang berbeda-beda akan mempengaruhi cara informan tersebut memaknai atau membaca sebuah konten dalam media. Hal tersebut juga terlihat dalam penelitian ini. Delapan narasumber dengan latar belakang yang berbeda juga memberikan hasil yang beragam tentang penerimaan mereka terhadap adegan kekerasan seksual pada perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*.

Tabel 3.5 Posisi Informan Girlisme.com dan Klub DIY Menonton Terhadap Penerimaan Adegan Kekerasan Seksual dalam Bentuk Fisik (Pemeriksaan)

| No | Nama | Interpretasi | Posisi Khalayak |
|----|---------------|---|---------------------------|
| 1. | Agung Purwoto | Agung mengatakan bahwa adegan dalam film <i>Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak</i> tersebut merupakan adegan kekerasan seksual, yakni pemeriksaan. Hanya saja, dalam menjelaskan | <i>Negotiated Reading</i> |

| | | | |
|----|-------------|--|--|
| | | <p>pendapatnya Agung mengatakan bahwa Marlina dalam adegan tersebut bukanlah sepenuhnya korban, karena menurut Agung tokoh Marlina dalam kasus pemerkosaan tersebut juga turut menikmati adegan kekerasan seksual yang dilakukan oleh perampok tersebut.</p> | |
| 2. | Inas Sany M | <p>Inas mengatakan bahwa, adegan dalam film tersebut sepenuhnya adalah adegan kekerasan seksual. Ia juga berpendapat bahwa, adegan Marlina yang berani memenggal kepala perampok saat diperkosa juga untuk menunjukkan</p> | <p><i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i></p> |

| | | | |
|----|----------------|--|--|
| | | <p>bahwa perempuan sebenarnya bukanlah pihak yang lemah, namun perempuan adalah pihak yang kuat dan mampu melawan.</p> | |
| 3. | Nadhifah Azhar | <p>Dalam pengetahuannya mengenai kekerasan seksual, Nadhifah secara mantab mengatakan bahwa adegan tersebut termasuk kategori kekerasan seksual, yakni pemerkosaan. Nadhifah juga setuju dengan pendapat-pendapat informan lain yang mengatakan bahwa adegan tersebut juga ingin menunjukkan bahwa perempuan adalah pihak yang kuat dan mampu melawan.</p> | <p><i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i></p> |

| | | | |
|----|---------------|---|--|
| 4. | Syifa R. Dewi | <p>Dalam menyampaikan pendapatnya, Syifa mengatakan bahwa film tersebut ingin menunjukkan bahwa perempuan adalah pihak yang cerdas. Sedangkan laki-laki dalam film tersebut digambarkan sebagai pihak yang hanya memiliki nafsu seksual namun tidak memiliki akal. Sehingga, dalam adegan tersebut Syifa juga mengatakan bahwa itu adalah adegan pemerkosaan yang ingin menunjukkan kemampuan korban untuk melawan.</p> | <p><i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i></p> |
| 5. | Amalia Tri H | <p>Pendapat Amel mengenai adegan tersebut sekaligus membantah pendapat</p> | <p><i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i></p> |

| | | | |
|----|--------------|--|---------------------------|
| | | <p>informan Agung yang mengatakan bahwa Marlina turut menikmati hubungan seksual saat diperkosa perampok. Amel mengatakan, hal tersebut adalah strategi Marlina untuk mengalahkan perampok tersebut. Amel juga mengatakan bahwa, dalam film tersebut Marlina digambarkan sebagai perempuan yang cerdas dan mampu melawan. Dia juga setuju bahwa adegan tersebut adalah adegan kekerasan seksual secara fisik, yaitu pemerkosaan.</p> | |
| 6. | Suluh Pamuji | Suluh mengatakan bahwa secara pribadi, ia tidak melihat film Marlina | <i>Negotiated Reading</i> |

| | | | |
|----|-------------------|---|------------------------------------|
| | | <p>sebagai film yang membahas tentang gender. Sebagai penonton, ia lebih melihat film Marlina sebagai film yang dibuat untuk kesegaran genre perfilman Indonesia. Namun meskipun begitu, Suluh tetap membenarkan bahwa adegan tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual.</p> | |
| 7. | Dwika Gusnurim | <p>Dwika mengatakan bahwa secara pribadi ia melihat adegan tersebut bukan sebagai adegan kekerasan seksual. Dwika berpegang teguh pada pemahamannya bahwa sebuah tindakan dianggap kekerasan seksual apabila ada penolakan langsung</p> | <p><i>Oppositional Reading</i></p> |

| | | | |
|----|----------------|---|--|
| | | <p>dari salah satu pihak, dan dia mengaku tidak melihat adanya penolakan dalam diri Marlina. Selain itu, Dwika juga mengatakan bahwa secara pribadi dia justru melihat Marlina sebagai salah satu pelaku atau tersangka yang melakukan kekerasan fisik kepada perampok karena menebas kepalanya. Ia mengatakan, dirinya melihat Marlina melakukan hal yang salah.</p> | |
| 8. | Dhimas Yudanto | <p>Dhimas Yudanto atau Danto mengatakan bahwa adegan tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual. Ia melihat, si perampok</p> | <p><i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i></p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>melampiaskan nafsu seksualnya kepada Marlina tanpa persetujuan Marlina. Penolakan Marlina menurut Danto dibuktikan dengan keberaniannya untuk menebas leher perampok tersebut. Ia juga membantah pernyataan Dwika dengan mengatakan bahwa hubungan seksual tersebut berlangsung hingga akhir karena merupakan strategi Marlina yang mencari waktu yang tepat untuk melakukan perlawanan, yakni dengan menebas kepala perampok tersebut.</p> | |
|--|--|--|--|

Seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa para informan memberikan tanggapan yang berbeda terkait adegan kekerasan seksual secara fisik dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Informan Inas, Nadhifah, Syifa, Amel dan Danto menempati posisi *Dominant* atau *Hegemonic Reading*, mereka menyatakan bahwa mereka melihat adegan tersebut sebagai sebuah tindakan kekerasan seksual. Sedangkan untuk informan Agung dan Suluh, keduanya menempati posisi *Negotiated Reading*. Ia mengatakan bahwa adegan tersebut memang adegan kekerasan seksual, hanya saja menurut Agung dalam adegan tersebut Marlina terlihat menikmati hubungan seksual tersebut. Sedangkan Suluh mengaku lebih melihat film *Marlina* sebagai film yang dibuat untuk kesegaran genre. Kemudian untuk informan Dwika, ia menempati posisi *Oppositional Reading*. Dwika tidak melihat bahwa adegan tersebut sebagai bentuk tindakan kekerasan seksual. Bahkan, Dwika mengatakan bahwa dari pendapat pribadinya, ia justru melihat *Marlina* sebagai pihak yang salah karena melakukan kekerasan fisik yakni menebas leher seseorang.

**Tabel 3.6 Posisi Informan Girlisme.com dan Klub DIY
Menonton Terhadap Penerimaan Adegan Kekerasan Seksual
dalam Bentuk Verbal (Pelecehan)**

| No | Nama | Interpretasi | Posisi Khalayak |
|----|---------------|---|---------------------------|
| 1. | Agung Purwoto | Agung mengatakan bahwa secara pribadi dirinya tidak dapat menentukan apakah adegan tersebut termasuk pelecehan seksual atau tidak. Ia mengatakan bahwa, adegan tersebut dapat dikategorikan kekerasan seksual, yakni pelecehan apabila korban secara berterus terang mengatakan tidak terima atau tersinggung dengan kalimat tersebut. Sedangkan, dalam film tersebut menurut Agung tidak ada pernyataan Marlina secara lugas | <i>Negotiated Reading</i> |

| | | | |
|----|-------------|--|---|
| | | yang menyatakan tersinggung dengan kalimat-kalimat dari perampok tersebut. | |
| 2. | Inas Sany M | Inas mengatakan bahwa adegan tersebut termasuk kekerasan seksual, yakni pelecehan. Menurut Inas, dari segi ekspresi Marlina sudah menunjukkan bahwa dia tidak terima, tidak suka, dan tersinggung dengan kalimat-kalimat dari perampok tersebut. Inas juga mengatakan bahwa, cara Marlina merespon perampok tersebut dengan sangat cuek dan ketus sudah dapat menunjukkan bahwa Marlina tidak setuju dan | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> |

| | | | |
|----|----------------|--|---|
| | | tidak terima dengan kalimat-kalimat tersebut. | |
| 3. | Nadhifah Azhar | Nadhifah juga mengatakan bahwa adegan tersebut termasuk kekerasan seksual, yakni pelecehan. Menurut Nadhifah, kalimat Marlina yang mengatakan bahwa dirinya akan menjadi perempuan paling sial karena akan ditiduri oleh tujuh laki-laki dianggap sebagai bukti ketidaksukaan Marlina. | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> |
| 4. | Syifa R. Dewi | Syifa juga mengatakan bahwa adegan tersebut termasuk pelecehan seksual. Kalimat-kalimat perampok yang menjurus terhadap hubungan seksual yang direspon | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> |

| | | | |
|----|--------------|---|---|
| | | dengan ketus oleh Marlina dijadikan sebagai dasar oleh Syifa untuk mengambil keputusan tersebut. | |
| 5. | Amalia Tri H | Amel mengatakan bahwa kalimat-kalimat perampok dalam adegan tersebut secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa Marlina adalah perempuan yang mudah untuk diajak berhubungan seksual karena posisinya dia adalah janda. Kalimat tersebut menurut Amel sudah termasuk pelecehan seksual, ia juga menganggap Marlina sudah menunjukkan bahwa dirinya tidak suka | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> |

| | | | |
|----|----------------|--|-----------------------------|
| | | dengan kalimat-kalimat perampok tersebut. | |
| 6. | Suluh Pamuji | Melihat adegan tersebut, Suluh membenarkan bahwa kalimat perampok tersebut merupakan candaan seksis. Hanya saja, ia tetap berkomentar bahwa film Marlina tidak berbicara tentang gender secara baik. Ia tetap mengatakan bahwa, film Marlina lebih menyuguhkan pada kesegaran genre untuk perfilman Indonesia. | <i>Negotiated Reading</i> |
| 7. | Dwika Gusnurim | Dwika tetap mengatakan bahwa adegan tersebut tidak termasuk pelecehan seksual. Ia mengatakan bahwa dalam adegan tersebut ia tidak melihat | <i>Oppositional Reading</i> |

| | | | |
|----|-------------------|--|---|
| | | adanya penolakan yang dilakukan oleh Marlina. | |
| 8. | Dhimas Yudanto | Dhimas Yudanto berpendapat bahwa adegan tersebut termasuk kekerasan seksual secara verbal, yakni pelecehan seksual. Ia mengatakan bahwa, dalam adegan tersebut melalui ekspresi dan respon Marlina sudah dapat diketahui bahwa Marlina tersinggung dan menolak pernyataan-pernyataan dari perampok tersebut. | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> |

Seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa para informan memberikan tanggapan yang berbeda terkait adegan kekerasan seksual secara verbal dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Informan Inas, Nadhifah, Syifa, Amel dan Danto menempati posisi *Dominant* atau *Hegemonic Reading*, mereka menyatakan bahwa mereka melihat adegan tersebut sebagai

sebuah tindakan kekerasan seksual, yakni pelecehan. Sedangkan untuk informan Agung dan Suluh, keduanya menempati posisi *Negotiated Reading*. Agung mengatakan bahwa secara pribadi ia tidak dapat menentukan secara objektif apakah dalam adegan tersebut Marlina melakukan penolakan atau tidak. Sedangkan Suluh, ia membenarkan bahwa kalimat perampok tersebut merupakan candaan seksis, hanya saja ia tetap mengatakan bahwa ia melihat film Marlina sebagai film untuk kesegaran genre. Kemudian untuk informan Dwika, ia menempati posisi *Oppositional Reading*. Dwika mengaku tidak melihat bahwa adegan tersebut sebagai bentuk tindakan kekerasan seksual. Bahkan, Dwika tetap berpegang teguh pada pendapatnya yang mengatakan bahwa ia justru melihat Marlina sebagai pihak yang salah karena melakukan kekerasan fisik yakni menebas leher seseorang.

Tabel 3.7 Posisi Informan Girlisme.com dan Klub DIY Menonton (KDM) Terhadap penerimaan adegan kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius oleh masyarakat (aparatur kepolisian)

| No | Nama | Interpretasi | Posisi Khalayak |
|----|---------------|--|---|
| 1. | Agung Purwoto | Agung mengatakan bahwa adegan tersebut merupakan representasi bagaimana minimnya keberpihakan polisi | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> |

| | | | |
|----|----------------|--|--|
| | | terhadap korban kekerasan seksual. | |
| 2. | Inas Sany M | Inas mengatakan bahwa adegan tersebut bukan berfokus pada bagaimana kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius oleh masyarakat (aparat kepolisian), namun menurut Inas adegan tersebut berfokus pada bagaimana perempuan tetap dianggap lemah dan tidak berdaya, bahkan dianggap sebagai pemicu tindak kejahatan yang dialaminya. | <i>Oppositional Reading</i> |
| 3. | Nadhifah Azhar | Nadhifah juga mengatakan bahwa adegan tersebut menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual | <i>Dominant atau Hegemonic Reading</i> |

| | | | |
|----|---------------|--|--|
| | | <p>sering kali mendapatkan sanksi sosial yang lebih banyak daripada pelaku, sehingga dalam adegan tersebut benar-benar ditunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius oleh masyarakat (aparat kepolisian).</p> | |
| 4. | Syifa R. Dewi | <p>Saat diskusi berlangsung, Syifa hanya mengatakan bahwa jawaban informan sebelumnya sudah mewakili pendapatnya. Ia juga setuju bahwa adegan tersebut ingin menunjukkan bagaimana kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius</p> | <p><i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i></p> |

| | | | |
|----|--------------|---|-----------------------------|
| | | oleh masyarakat (aparatus kepolisian). | |
| 5. | Amalia Tri H | Ketika menyampaikan pendapatnya, Amel mengaku setuju dengan pendapat Inas yang mengatakan adegan tersebut bukan berfokus pada polisi melainkan pada Marlina untuk menggambarkan bagaimana perempuan dianggap sebagai pemicu tindak kejahatan yang dialaminya. | <i>Oppositional Reading</i> |
| 6. | Suluh Pamuji | Hingga akhir diskusi, Suluh tetap berpegang pada pendiriannya yang mengatakan bahwa film Marlina tidak mampu dikatakan sebagai film yang membahas gender, karena semua adegan di | <i>Negotiated Reading</i> |

| | | | |
|----|-------------------|---|--|
| | | <p>film tersebut menurutnya tidak dibuat secara total. Ia masih berpendapat film Marlina dibuat untuk menawarkan kesegaran genre terhadap dunia perfilman Indonesia. Namun untuk adegan tersebut, ia membenarkan bahwa adegan tersebut termasuk bukti konsep patriarki yang kerap kali menyalahkan perempuan meskipun ia adalah korban kekerasan seksual.</p> | |
| 7. | Dwika Gusnurim | <p>Dwika berpendapat bahwa adegan tersebut ingin menunjukkan bahwa kebanyakan kasus kekerasan seksual di Indonesia selalu berakhir dengan menyalahkan korban. Entah itu dari segi</p> | <p><i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i></p> |

| | | | |
|----|-------------------|--|--|
| | | <p>cara korban berpakaian, apakah korban melawan, dan lain sebagainya. Ia mengatakan bahwa adegan di kantor polisi tersebut ingin menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius oleh masyarakat (aparatus kepolisian).</p> | |
| 8. | Dhimas Yudanto | <p>Danto berpendapat bahwa adegan tersebut ingin menunjukkan bagaimana kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius oleh masyarakat (aparatus kepolisian). Lebih jauh ia menjelaskan bahwa adegan tersebut ingin menunjukkan bagaimana</p> | <p><i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i></p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | sulitnya akses hukum bagi sebagian masyarakat Indonesia. | |
|--|--|--|--|

Seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa para informan memberikan tanggapan yang berbeda terkait adegan dimana kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius oleh masyarakat (aparat kepolisian) dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Informan Agung, Nadhifah, Syifa, Amel, Dwika dan Danto menempati posisi *Dominant* atau *Hegemonic Reading*, mereka mengatakan bahwa mereka melihat adegan tersebut sebagai representasi dimana kasus kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius oleh masyarakat (aparat kepolisian). Kemudian, informan Suluh berada di posisi *Negotiated Reading*. Suluh, ia melihat adegan tersebut sebagai salah satu representasi bahwa kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius oleh masyarakat (aparat kepolisian), namun ia tetap berpegang teguh bahwa ia secara pribadi melihat film *Marlina* bukan sebagai film yang membahas tentang gender, ia melihat film *Marlina* sebagai bentuk kesegaran genre untuk perfilman Indonesia. Sedangkan untuk informan Inas, ia menempati posisi *Oppositional Reading*. Inas mengatakan bahwa, secara pribadi ia lebih melihat adegan tersebut sebagai salah satu bentuk penggambaran bahwa

perempuan dianggap sebagai pihak yang lemah. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak melihat hal tersebut dari segi hukumnya.

Tabel 3.8 Posisi informan Girlisme.com dan Klub DIY

Menonton terhadap adegan kekerasan seksual pada perempuan

| NO | Nama | Penerimaan adegan kekerasan seksual secara fisik (pemeriksaan) | Penerimaan adegan kekerasan seksual secara verbal (pelecehan) | Penerimaan adegan kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius oleh masyarakat (aparatus kepolisian) |
|----|----------------|--|---|---|
| 1. | Agung Purwoto | <i>Negotiated Reading</i> | <i>Negotiated Reading</i> | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> |
| 2. | Inas Snay M | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> | <i>Oppositional Reading</i> |
| 3. | Nadhifah Azhar | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> |

| | | | | |
|----|--------------------------|--|--|--|
| 4. | Syifa R. Dewi | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic</i> <i>Reading</i> | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic</i> <i>Reading</i> |
| 5. | Amalia Tri Hapsari | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic</i> <i>Reading</i> | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> | <i>Oppositional</i> <i>Reading</i> |
| 6. | Suluh Pamuji | <i>Negotiated Reading</i> | <i>Negotiated Reading</i> | <i>Negotiated</i> <i>Reading</i> |
| 7. | Dwika Gusnurin | <i>Oppositional</i> <i>Reading</i> | <i>Oppositional</i> <i>Reading</i> | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic</i> <i>Reading</i> |
| 8. | Dhimas Yudanto | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic</i> <i>Reading</i> | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic Reading</i> | <i>Dominant</i> atau <i>Hegemonic</i> <i>Reading</i> |

G. Catatan Penutup

Peneliti telah menganalisis penerimaan penonton terhadap tindak kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Analisis tersebut terbagi dalam tiga poin sub pembahasan yaitu kekerasan seksual dalam bentuk fisik (pemeriksaan), kekerasan seksual dalam bentuk verbal (pelecehan), dan kekerasan seksual tidak dianggap sebagai masalah yang penting atau serius oleh masyarakat (aparatus kepolisian). Berdasarkan dari hasil

analisis yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa kedelapan informan yang berasal dari Girlisme.com dan Klub DIY Menonton masing-masing memiliki pendapatnya sendiri dan menempati beragam posisi hipotekal penerimaan penonton dari teori Stuart Hall yang digunakan David Morley dalam penelitiannya yaitu, *Dominant* atau *Hegemonic Reading*, *Negotiated Reading*, dan *Oppositional Reading*. Dari hasil analisis data di atas juga menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan melalui film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, tidak diterima secara keseluruhan oleh khalayak. Kedudukan posisi hipotekal penerimaan setiap khalayak bersifat tidak tetap dan akan berbeda sesuai dengan pemaknaannya. Proses pemaknaan yang berbeda-beda dari setiap khalayak tersebut, dipengaruhi oleh faktor sosio kultural sesuai dengan yang dikatakan oleh David Morley dalam penelitiannya yang berjudul *Studi of the Nationwide Audience*. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa setiap khalayak berperan aktif dalam menerima pesan yang ditawarkan oleh media.